MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK MELALUI KEGIATAN MENGGAMBAR DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA KELOMPOK USIA 3-4 TAHUN DI PPT HARAPAN BANGSA SURABAYA

Ratna Purwitaningtyas
S1 PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Saifulsinyo@gmail.com

Nurul Khotimah S.pd, M.Pd
S1 PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

A B S T R A K

Latar belakang penelitian ini diawali oleh hasil data studi awal yang menunjukkan kondisi kecerdasan visual spasial anak PPT Harapan Bangsa yang sangat kurang. Hal ini terbukti anak tidak mau menggambar karena tidak tahu benda yang akan digambar dan coretan yang dihasilkan anak menampilkan hasil yang sama setiap pengerjaan tugas menggambar. Berdasarkan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam bentuk siklus berulang. Di setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok usia 3-4 tahun PPT Harapan Bangsa yang berjumlah 12 anak, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, sedangkan analisis datanya menggunakan statistik deskriptif.

Dari hasil analisis data diperoleh kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 diperoleh data 54%, pada siklus 1 pertemuan 2 diperoleh data 62%. Hal ini menunjukkan penelitian tindakan kelas ini belum berhasil oleh karena target yang ditentukan adalah 75%, maka penelitian berlanjut pada siklus 2. Pada siklus 2 pertemuan 1 diperoleh data 74% dan pada siklus 2 pertemuan 2 mencapai 83%. Berdasarkan analisis data pada siklus 2 maka target yang diharapkan tercapai dan penelitian ini dinyatakan berhasil. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak kelompok usia 3-4 tahun PPT Harapan Bangsa Surabaya.

Kata kunci : kecerdasan visual spasial, menggambar, pendekatan pembelajaran kontekstual

ABSTRACT

Background This study initiated by the results of the initial study data which shows the condition of children's visual-spatial intelligence PPT Harapan Bangsa very less . This proved not to draw as a child does not know the object to be drawn and the resulting child scribbles show the same results every working drawing tasks . Based on existing problems , the purpose of this research is to improve children's visual-spatial intelligencet hrough drawing.

This study uses action research is designed in the form of a repeating cycle . In each cycle consists of four stages , namely planning, action , observation and reflection . The study subjects were children of 3-4 years age group PPT Harapan Bangsa that totaled 12 children , consisting of 5 girls and 7 boys .Data collection technics using observation , while the analysis of the data using descriptive statistics .

From the analysis of data obtained in visual spasial intelligence through drawing by using contextual learning approuch on cycle 1 first meeting data obtained 54 % , in cycle 1 second meeting 62% of the data obtained . This suggests the study of this class action have not been successful because the specified target is 75 % , so the research continues in cycle 2 . In cycle 1 first meeting 74 % and the data obtained in cycle 2 second meeting reached 83 % . Based on the analysis of data in cycle 2 the target is reached and the study declared successful . It can be concluded that the drawing by using contextual learning approach can improve visual-spatial intelligence of children of 3-4 years age group PPT Harapan Bangsa Surabaya .

Keywords : visual-spatial intelligence , drawing , contextual learning approach

Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Kelompok Usia 3-4 Tahun Di PPT Harapan Bangsa Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya.

Proses pembelajaran pada masa usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata, sebab dengan pengalaman nyata yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan pendidik sebagai pendamping, pembimbing, dan fasilitator bagi anak. Proses pembelajaran seperti ini dapat menyeimbangkan bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan. Selain itu proses pembelajaran hendaknya juga mampu mengembangkan potensi anak dengan memberdayakan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga anak mampu meningkatkan kompetensinya yang tampak dalam kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Pembelajaran pada anak usia dini mempunyai karakteristik tertentu sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologi anak.

Setiap anak memiliki berbagai kecerdasan yang terdapat dalam dirinya, namun adakalanya hanya beberapa kecerdasan tersebut dapat berkembang sehingga menjadi keunggulan bagi dirinya. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengembangkannya. Untuk itulah dalam proses pembelajaran setiap anak harus mendapat perlakuan yang berbeda sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing. Dalam perkembangannya konsep kecerdasan jamak telah memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan. Pencetus teori *multiple intelligence* (kecerdasan jamak) Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (Gardner,2003:22).

Menurut Gardner kecerdasan bukanlah kemampuan yang sudah ada sejak lahir dan akan tetap sepanjang hidup yang tidak dapat dikembangkan. Kecerdasan selalu dapat dikembangkan lewat pembelajaran dan seorang guru mempunyai peran untuk membantu perkembangan kecerdasan anak. Kecerdasan anak yang sudah tinggi dapat dimaksimalkan, sedangkan kecerdasan anak yang masih rendah dapat dibantu untuk ditingkatkan sehingga dapat digunakan dalam menghadapi persoalan hidup yang lebih baik.

Amstrong dalam Musfiroh (2005:62) berpendapat bahwa anak yang cerdas dalam visual spasial memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk, ruang dan bangunan, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu dan melahirkan ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar). Hal ini berarti anak yang memiliki kecerdasan visual spasial suka akan kegiatan mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai dan menyusun bangunan seperti puzzle dan balok. Anak yang memiliki potensi spasial yang tinggi mampu berpikir dalam bentuk gambaran (*images*) dan mampu menemukan obyek yang hilang dalam kaitan dengan kemampuan dibidang daya ingat visual. Anak dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi diharapkan kelak bisa memiliki profesi sebagai seorang pelukis, arsitek, fotografer, desainer, seniman, pilot, nahkoda dan para penemu teknologi.

Untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak, menurut Musfiroh (2005:63) guru dapat merangsang melalui program seperti melukis, menggambar, membentuk sesuatu dengan plastisin. Guru juga perlu menyediakan berbagai fasilitas untuk mengembangkan daya imajinasi anak dan juga menyediakan beberapa miniatur benda seperti pesawat, hewan, orang-orangan dan lain sebagainya.

Jadi dengan kata lain kegiatan pembelajaran yang dipilih hendaknya kegiatan yang menyenangkan, dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasinya serta mampu mendorong anak mencari dan menentukan jawaban yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali dan menemukan hubungan-hubungan baru atau dengan kata lain mampu menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam kehidupan mereka.

PPT (Pos Paud Terpadu) Harapan Bangsa Surabaya adalah Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan non formal yang dapat diselenggarakan secara terpadu dan fleksibel dengan berbagai macam program

layanan anak usia dini yang telah ada dalam masyarakat seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), Tempat Penitipan Anak (TPA), Sekolah Minggu dan lain sebagainya. PPT Harapan Bangsa Surabaya merupakan lembaga pendidikan non formal yang terjangkau untuk kalangan ekonomi ke bawah. Para peserta didik yang bersekolah di PPT Harapan Bangsa berasal dari kondisi sosial yang berbeda-beda. Mata pencaharian para orang tua anak pun beraneka ragam dan penghasilannya tidak menentu dan tidak terlalu besar. Ada yang menjadi buruh pabrik, pedagang makanan keliling, kuli bangunan, pedagang kaki lima dan lain sebagainya.

Menurut Menu Pembelajaran Generik, Depdiknas (2002:13) terdapat enam aspek pengembangan pada masing-masing kelompok usia yaitu aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, aspek pengembangan fisik, aspek pengembangan bahasa, aspek pengembangan kognitif, aspek pengembangan sosial emosional dan aspek pengembangan seni. Maka kegiatan belajar di PPT Harapan Bangsa dirancang dengan pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan dasar yang ada pada diri anak usia dini. PPT Harapan Bangsa mempunyai tujuan agar anak-anak yang bersekolah tersebut memiliki wadah dan fasilitas dalam kegiatan pengembangan kreativitas, mengingat usia mereka merupakan usia emas (*golden age*) yang sangat disayangkan apabila pada usia tersebut hilang sia-sia tanpa adanya pemberian stimulus yang optimal untuk peningkatan perkembangan fisik/motorik, kognisi, bahasa, sosial emosional dan moral agamanya yang berguna untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I, pasal 1 ayat 14 disebutkan "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangna jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Dari hasil observasi awal di PPT Harapan Bangsa Surabaya dari 12 anak, sebanyak 8 anak masih belum mampu mengekspresikan dirinya melalui media kreatif seperti menggambar dengan pensil warna, melukis dengan jari, dan menggambar dengan crayon. Menggambar dalam mengekspresikan kegiatan tersebut harus diberi contoh terlebih dahulu oleh guru baru mereka bisa membuat sendiri. Kebanyakan dari mereka adalah meniru apa yang dicontohkan guru, mereka masih perlu dibimbing untuk membuat sesuatu yang baru hasil dari pemikiran anak-anak sendiri. Anak-anak belum mampu berimajinasi secara utuh. Coretan yang dihasilkan anak masih berkesan umum, menampilkan gambar yang sama setiap pengerjaan tugas menggambar. Sebagian besar dari mereka tidak mau menggambar dengan alasan antara lain tidak tahu dan tidak pernah melihat benda yang akan digambar, tidak bisa menggambar serta lupa bagaimana bentuk atau ciri-ciri benda tersebut. Ada juga yang dapat menyebutkan suatu benda atau gambar tetapi tidak dapat menunjukkan yang mana benda tersebut. Mereka juga terkadang masih bingung dengan benda yang memiliki kemiripan misalnya perahu, *speedboat* dan kapal laut. Selain itu ketika anak diberi tugas untuk menggambar, suasana kelas sering ramai, anak sering jalan-jalan sendiri dan tidak serius dalam menggambar.

Dalam pembelajaran di kelas, guru sebagai peneliti kurang memperhatikan hasil belajar anak. Pendidik sering menggunakan kegiatan menggambar sebagai pembelajaran relaksasi pada anak dengan hanya memberi sebuah gambar tanpa memberikan contoh bagaimana membuat atau memulai untuk menggambar obyek, sehingga didapati hasil karya anak dalam pembelajaran menggambar terkesan tanpa arahan.

Dengan kondisi seperti tersebut diatas penulis mencoba meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kepada anak akan diperlihatkan bentuk asli maupun miniatur benda dalam pembelajaran menggambar. Menurut Nurhadi dan Senduk (2003:5) pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu dalam penelitian ini pendekatan pembelajaran kontekstual dirasa perlu diterapkan untuk mengganti metode konvensional dalam pembelajaran menggambar di PPT Harapan Bangsa Surabaya. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual membuat anak memahami situasi nyata dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas timbul keinginan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul " Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Menggambar dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Kelompok Usia 3-4 tahun di PPT Harapan Bangsa Surabaya."

Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui menggambar dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok usia 3-4 tahun di PPT Harapan Bangsa Surabaya.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

a. Bagi Anak

1. Diharapkan dalam kegiatan menggambar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecerdasaan visual spasial anak yang berguna dalam mempersiapkan diri untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

2. Dapat menumbuhkan sikap kreatif dan aktif.

b. Bagi Guru
   1. Diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas.
   2. Dapat dijadikan acuan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran di PPT.

c. Bagi Sekolah
   1. Dapat meningkatkan suasana belajar secara signifikan.
   2. Mampu meningkatkan kerjasama guru dan murid dalam menyukseskan proses pembelajaran.
   3. Sebagai acuan atas dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan di PPT terutama dalam upaya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada guna menunjang kegiatan pembelajaran.

Adapun definisi dari penelitian ini adalah :

a. Kecerdasan Visual Spasial adalah kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang. Dalam penelitian ini kecerdasan visual spasial difokuskan pada kegiatan menggambar.
b. Menggambar adalah kegiatan membentuk imajinasi, dengan menggunakan banyak pilihan tehnik dan alat. Bisa pula menggambar berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar.
c. Pendekatan Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan situasi nyata dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan antara lain :

a. pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.
b. Kecerdasan visual spasial dibatasi dengan kegiatan menggambar bebas yang sesuai dengan tema yang digunakan pada saat penelitian berlangsung.
c. Penelitian ini terbatas pada anak usia 3-4 tahun di PPT Harapan Bangsa Surabaya.
d. Penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* di PPT Harapan Bangsa Surabaya yang berupaya memberikan gambaran secara sistematis dan akurat tentang pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan visual anak melalui kegiatan menggambar di sekolah tersebut.

Menurut Arikunto (2008:105) penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu :perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Sedangkan Aqib (2009:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Metode pengunpulan data dari penelitian ini adalah observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas berdasarkan siklus-siklus (Arikunto, 2008). Subyek penelitian ini adalah anak kelompok usia 3-4 tahun PPT Harapan Bangsa Surabaya yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Adapun pelaksanaan penelitian melalui 2 siklus yaitu :

Siklus I
a. Pertemuan 1 : Rabu, 29 Mei 2013
b. Pertemuan 2 : Jumat, 31 Mei 2013

Siklus II
a. Pertemuan 1 : Rabu, 05 Juni 2013
b. Pertemuan 2 : Jumat, 07 Juni 2013

Berdasarkan analisis data hasil belajar anak pada siklus 1 dan 2 diperoleh persentase keberhasilan dari 62% mengalami peningkatan menjadi 83%.

I. Siklus 1

a. Siklus 1 pertemuan 1

Berdasarkan hasil observasi peningkatan kecerdasan visual spasial anak yang dilakukan guru melalui kegiatan menggambar maka dari 3 indikator yang diamati dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Pada aspek menggambar bebas dengan berbagai media, persentase keberhasilan belajar anak sebesar 71%, sedangkan perolehan skor tertinggi adalah 4 oleh 2 anak dan skor 3 oleh 6 anak. Pada indikator dapat menggambar berbagai obyek yang dilihat, persentase keberhasilan belajar anak 56% dengan perolehan skor tertinggi adalah 4 oleh 2 anak dan skor 3 oleh 1 anak. Untuk indikator mengungkapkan tentang gambar/hasil karyanya memperoleh persentase keberhasilan belajar anak sebesar 35% dengan skor tertinggi adalah 3 oleh 2 anak. Persentase keberhasilan belajar anak pada siklus I pertemuan ke-1 ini adalah sebesar 54% sehingga guru perlu melanjutkan pada pertemuan ke-2.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

b. Siklus 1 pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi peningkatan kecerdasan visual spasial anak yang dilakukan melalui kegiatan menggambar pada siklus I pertemuan ke-2 maka dari tiga indikator yang diamati diperoleh:

Pada aspek menggambar bebas dengan berbagai media, tingkat keberhasilan belajar sudah mengalami peningkatan sebesar 75% dan perolehan skor tertinggi adalah 4 dicapai 3 anak dan skor 3 oleh 6 anak. Pada indikator dapat menggambar berbagai obyek yang dilihat memperoleh tingkat keberhasilan belajar anak sebesar 67% dengan perolehan skor tertinggi 4 dicapai 3 anak dan skor 3 oleh 4 anak. Sedangkan indikator mengungkapkan tentang gambar/hasil karyanya, tingkat keberhasilan belajar sebesar 45% dengan perolehan skor tertinggi 3 dicapai oleh 3 anak.

II. Siklus 2

a. Siklus 2 pertemuan 1

Berdasarkan hasil observasi peningkatan kecerdasan visual spasial anak yang dilakukan guru melalui kegiatan menggambar pada siklus II pertemuan ke-1 maka dari 3 aspek yang diamati dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Pada aspek menggambar bebas dengan berbagai media persentase tingkat keberhasilan mengalami kenaikan sebesar 81%, dan perolehan skor tertinggi adalah 4 oleh 4 anak dan skor 3 oleh 7 anak. Pada indikator menggambar berbagai obyek yang dilihat memperoleh persentase tingkat keberhasilan belajar sebesar 73% dengan perolehan skor tertinggi adalah 4 oleh 4 anak dan skor 3 oleh 3 anak. sedangkan aspek mengungkapkan tentang gambar/ hasil karyanya memperoleh tingkat keberhasilan belajar sebesar 67%, dan perolehan skor tertinggi 4 oleh 1 anak dan skor 3 oleh 6 anak. Tingkat keberhasilan belajar anak yang diraih pada siklus II pertemuan ke-1 adalah sebesar 74%. Jadi persentase keberhasilan belajar anak pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 74%. Hal ini masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu sebesar 75% sehingga guru perlu melanjutkan pada pertemuan ke-2.

b. Siklus 2 pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi peningkatan kecerdasan visual spasial anak yang dilakukan melalui kegiatan menggambar pada siklus II pertemuan ke-2 maka dari tiga aspek yang diamati diperoleh:

Pada aspek menggambar bebas dengan berbagai media persentase tingkat keberhasilan sebesar 87% dan perolehan skor tertinggi adalah 4 dicapai oleh 6 anak dan skor 3 oleh 6 anak. Pada indikator dapat menggambar berbagai obyek yang dilihat memperoleh tingkat keberhasilan belajar sebesar 83% dengan perolehan skor tertinggi 4 dicapai 6 anak dan skor 3 oleh 4 anak. Sedangkan indikator mengungkapkan tentang gambar/hasil karyanya persentase keberhasilan belajar sebesar 79% dan perolehan skor tertinggi juga 4 dicapai oleh 4 anak dan skor 3 oleh 6 anak.

Pada siklus II pertemuan ke-1 hasil observasi yang diperoleh, persentase tingkat keberhasilan sebesar 74% . Hasil observasi pada siklus II pertemuan ke-2 diperoleh persentase tingkat keberhasilan sebesar 83% .

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus II terjadi peningkatan kecerdasan visual spasial anak dalam kegiatan menggambar. Kriteria keberhasilan belajar anak yang diharapkan sebesar 75% telah terlampaui. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam tiga aspek pencapaian perkembangan yang diamati yaitu Menggambar bebas dengan berbagai media, dapat menggambar berbagai obyek yang dilihat, dan mengungkapkan tentang gambar/hasil karyanya, semuanya sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan observasi ke siklus berikutnya.

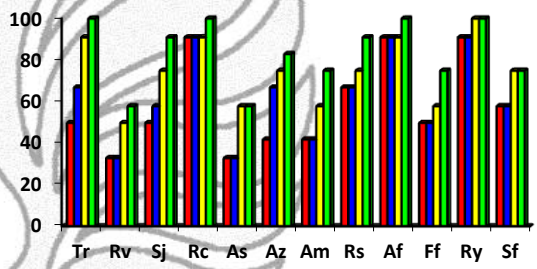

Grafik 4.3
Hasil observasi meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar siklus I dan II

Keterangan :
= siklus I pertemuan ke-1
= siklus I pertemuan ke-2
= siklus II pertemuan ke-1
= siklus II pertemuan ke-2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa :

Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan menggambar untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak sangat baik sekali dikarenakan pendekatan pembelajaran kontekstual membuat kelas lebih hidup dan bermakna, membuat anak memahami situasi nyata, mengamati sendiri dari dekat suatu benda dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Sehingga anak merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi diharapkan memiliki antara lain kreativitas dan imajinasi kreatif, daya ingat

UNESA Universitas Negeri Surabaya

yang tinggi, kemampuan membayangkan atau menggambarkan benda-benda yang pernah dilihatnya, dan meningkatkan kemampuan mengarang cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial dalam kegiatan menggambar sudah berkembang dengan baik.. Persentase keberhasilan belajar anak, pada siklus I pertemuan ke-2 mencapai 62% dan meningkat menjadi 83% pada siklus II pertemuan ke-2.

Melalui kegiatan menggambar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual ini, terbukti mampu meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini pada kelompok B di PPT Harapan Bangsa Surabaya. Dari tiga indikator yang diteliti pada setiap siklusnya memperlihatkan terjadinya peningkatan hasil belajar anak. Anak melakukan pengamatan terhadap gambar atau benda yang ingin ia gambar kemudian terjadi proses visualisasi yang dituangkan dalam bentuk gambar kreasi anak dan anak mampu mengungkapkannya dalam bentuk lisan.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah

1. Dalam proses pembelajaran di PPT, guru diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak.
2. Pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil kerja anak juga menambah wawasan guru dalam memilih strategi dan media yang tepat untuk diterapkan di kelas dan disesuaikan dengan materi dari setiap indikator pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Depdiknas. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada PAUD (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta:Dit.PAUD dan Ditjen PLS.

Effendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

Gardner, Howard. 2003. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegence) Teori dalam Praktek. Batam: Interaksara.

Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. 2008. *Pembelajaran Aktif meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: Indeks.

Komalasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Refika Aditama

Kurniasih, Imas. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edukasia.

Margulies, Nancy dan Valenza, Christine. 2008. *Pemikiran Visual Alat Untuk Memetakan Ide*. Jakarta: Indeks.

May, Lwin, dkk. 2008. *How To Multiply Your's Child Intellegence (Cara Mengembangkan Berbagai kecerdasan)*. Jakarta: Indeks.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Montolalu, dkk. 2010. *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Musfiroh, Tadkiroatun. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.

Nurhadi dan Senduk, Agus Gerard. 2003. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Sujiono, Yuliani N dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda Dan Aplikasinya Di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Trianto. 2012. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Triyono. 2005. *Pintu-Pintu Pendidikan Kontekstual Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Winarsunu, Tulus. 2010. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

UNESA Universitas Negeri Surabaya